

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan lebih dalam tentang teori-teori nyanyian jemaat dan *koinonia*. alasan peneliti menggunakan teori- teori ini karena teori nyanyian jemaat dan *koinonia* saling mendukung di mana nyanyian jemaat dapat membangun persekutuan, dengan berfokus pada spiritualitas, kebersamaan, dan kesatuan iman.

#### A. *Koinonia*

##### 1. Pengertian *Koinonia*

*Koinonia* merupakan istilah dalam bahasa Yunani "*κοινωνία*" (*koinonía*), yang diartikan sebagai persekutuan atau kebersamaan dalam partisipasi. Kata ini berakar dari "*κοινός*" (*koinós*), yang memiliki makna bersama atau milik bersama. Di dalam gereja, *koinonia* merupakan konsep mendasar dalam kehidupan berjemaat yang mengembangkan rasa persatuan dan kebersamaan di kalangan anggota jemaat.<sup>11</sup>

Kata *koinonia* menurut Jonar Situmorang merujuk pada konsep persekutuan yang meliputi makna persahabatan, komunitas, dan kontribusi bersama, sekaligus berbagi tanggung jawab dan dukungan. *Koinonia* adalah bentuk hubungan erat yang terjalin antara manusia

---

<sup>11</sup>G K I Kwitang, *Menjadi Mitra Allah: Kemarin, Kini Dan Esok*, 89.

dengan Tuhan dan antar jemaat, di mana kasih Kristus menjadi landasannya.<sup>12</sup> Hal ini menegaskan bahwa *koinonia* menjadi fondasi utama dalam kehidupan berjemaat, yang diwujudkan melalui aktivitas seperti ibadah bersama, doa, berbagi kebutuhan, serta saling mendukung satu sama lain.

Noah Webster dalam kamus *Merriam Webster*, juga memaparkan bahwa kata *koinonia* mengacu pada persekutuan di antara orang percaya atau hubungan rohani yang erat, diwujudkan melalui saling berbagi dalam iman<sup>13</sup>. Pengertian ini menekankan bahwa *koinonia* adalah landasan utama kehidupan berjemaat, di mana setiap individu berkontribusi untuk menciptakan harmoni serta saling mendukung dalam iman melalui kegiatan seperti ibadah, doa, dan pelayanan, yang memperkuat ikatan antar jemaat.

Sementara itu, menurut James Strong, *koinonia* mencakup arti kerja sama, partisipasi, komunikasi, kontribusi, dan hubungan sosial. Makna ini menyoroti aspek-aspek praktis dari kehidupan komunitas gereja, seperti bekerja sama dan berbagi untuk memenuhi kebutuhan spiritual, emosional, maupun fisik<sup>14</sup>. Dengan begitu, *koinonia* tidak

---

<sup>12</sup>J Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja* (PBMR ANDI, 2021), 233.

<sup>13</sup>R A Abraham and M A Togi Simanjuntak. S. Sos, *Panduan Komunitas Sel* (Penerbit Andi, 2020), 13.

<sup>14</sup>*Ibid.*14.

hanya sebatas gagasan teologis tetapi juga praktik nyata yang memupuk kebersamaan dan kasih Kristus di dalam gereja.

Berdasarkan penjelasan di atas menurut pandangan beberapa ahli, maka dapat dipahami bahwa *Koinonia* adalah persekutuan yang mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan Tuhan dan sesama, berlandaskan kasih Kristus. Ini bukan sekadar konsep teologis, tetapi nyata dalam ibadah, doa, dan pelayanan. *Koinonia* menjadi dasar kehidupan gereja melalui persahabatan, kebersamaan, dan kontribusi aktif jemaat dalam komunitas iman.

## 2. Konsep *Koinonia* Menurut Alkitab

Dalam surat *Kisah Para Rasul 2:42-47* *koinonia* adalah persekutuan yang mencakup beberapa aspek kehidupan baik melalui usia, budaya, status sosial bahkan alam bidang ekonomi dengan tidak membedakan latar belakang kelompok mana pun sehingga tercipta suatu keindahan dan kesehatan.<sup>15</sup> *Koinonia* juga berarti turut ikut merasakan penderitaan Kristus (*Filipi 3:10*) dan turut memberikan tumpangan tangan kepada mereka yang memerlukan.<sup>16</sup>

Kitab *1 Yohanes* juga mengartikan *koinonia* sebagai hubungan dengan Tuhan di mana *koinonia* mencerminkan kedekatan yang dalam antara orang-orang percaya dengan Tuhan (*1 Yohanes 1:3*,) dengan kata

---

<sup>15</sup>B Sirait et al., *Gereja Yang Membumi*, 38.

<sup>16</sup>Puspita Dwiyantri Gulo, "Makna" *Koinonia* Dalam Injil" Di Dalam Surat Paulus Kepada Jemaat Di Filipi" (2019), 7.

lain, kita memiliki persekutuan dengan Allah Bapa dalam Yesus Kristus.<sup>17</sup>

Kemudian dari kitab *Kisah Para Rasul 2:42-47*, kita bisa melihat bagaimana jemaat awal bersekutu, berdoa, dan berbagi harta mereka.<sup>18</sup> Di sini, *koinonia* digambarkan sebagai dukungan serta saling membantu satu sama lain. Dalam konteks ini, persekutuan berfungsi membangun hubungan yang mendalam, sehingga menciptakan kesatuan dan harmoni dalam iman.

Dengan demikian, kita dapat memahami *koinonia* menurut ketiga kitab di atas bahwa *koinonia* menggambarkan persekutuan yang muncul dari hubungan yang dekat dengan Allah, yang tampak nyata dalam kehidupan bersama yang dilandasi kasih, saling berbagi, serta pertumbuhan iman di tengah komunitas.

### 3. Aspek-aspek *Koinonia*

Aspek-aspek *koinonia* mencakup beberapa hal penting yang saling berkaitan. *Pertama*, *koinonia* berfungsi untuk menjaga dan memelihara iman jemaat melalui hubungan yang erat, baik dalam interaksi sosial antar anggota jemaat, maupun dalam hubungan rohani dengan Yesus Kristus sebagai Raja Gereja. *Kedua*, gereja sebagai tubuh

---

<sup>17</sup>Rosdinar Pangaribuan, "Model Aktualisasi 'Manusia Yang Lahir Dari Allah' Menurut 1 Yohanes 4: 7 Di Era Post Truth," ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 2, no. 2 (2023): 50.

<sup>18</sup>Yola Pradita and Maria Veronica, "Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2: 42-47," Integritas: Jurnal Teologi 5, no. 1 (2023): 31.

Kristus, tempat semua orang percaya bersatu di dalam Kristus.<sup>19</sup> *Ketiga*, *koinonia* dijalankan sebagai bentuk persekutuan yang berlandaskan pada Firman Allah, Baptisan, dan Perjamuan Kudus (*Kisah Para Rasul 2:41–47*). Landasan ini menjadi dorongan bagi jemaat untuk saling peduli, hidup dalam kasih, dan berkumpul dalam Perjamuan Kudus sebagai satu komunitas yang kudus.<sup>20</sup> *Keempat*, *koinonia* berkaitan erat dengan keselamatan, karena melalui persekutuan ini, jemaat terdorong untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan dan sesama.<sup>21</sup>

#### 4. Peran *Koinonia* dalam Gereja

*Koinonia* berperan penting dalam kehidupan bergereja karena menjadi dasar hubungan spiritual dan sosial, baik antar jemaat maupun dengan Tuhan. Pentingnya *koinonia* dalam gereja terletak pada kemampuannya untuk menguatkan iman, mencerminkan kasih Kristus, membangun persatuan, menyediakan dukungan spiritual, menjadi kesaksian bagi dunia, serta mempersiapkan jemaat untuk menjalankan tugas dan pelayanan.

Al. Purwa Hadiwardoyo berpendapat bahwa iman ini terpusat pada pengakuan terhadap satu Allah, satu Tuhan yaitu Yesus Kristus, dan disertai oleh satu Roh Kudus yang menghidupkan dan

---

<sup>19</sup>M P K Justin Niaga Siman Juntak and P Adab, *Panggilan Guru Kristen Dalam Pemberitaan Injil* (Penerbit Adab, 2025.).

<sup>20</sup>Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2: 41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136.

<sup>21</sup>Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta and Rosalia Ina Kii, "Koinonia Dan Martyria Gereja Di Dunia," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 483–490.

membimbing Gereja.<sup>22</sup> Kesatuan ini menjadi inti dari *koinonia*, di mana jemaat berbagi kehidupan spiritual, saling mendukung, dan hidup dalam kasih sebagai tubuh Kristus.

*Koinonia* mengarahkan setiap anggota Gereja untuk berpartisipasi aktif dalam memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama, sehingga mencerminkan nilai-nilai Kristiani kepada dunia. Kesatuan iman yang kuat inilah yang menjadi fondasi bagi Gereja untuk terus hidup dan bertumbuh dalam persekutuan yang diberkati.

a. *Koinonia* Sebagai Fondasi Kehidupan Gereja

*Koinonia* dapat dilihat sebagai budaya tandingan yang menawarkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan saling mendukung di dalam kehidupan jemaat. Persekutuan yang didasarkan pada *koinonia* membantu membangun hubungan yang lebih dalam antar anggota gereja dan memulihkan semangat iman dalam komunitas.<sup>23</sup> Dalam konteks Gereja Katolik Keuskupan Surabaya, gotong-royong tidak hanya menjadi praktik sosial, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang mempererat hubungan antar anggota jemaat. Dengan memadukan tradisi lokal dengan prinsip teologis *koinonia*, praktik ini memperluas konsep persekutuan

---

<sup>22</sup>M S F Al. Purwa Hadiwardoyo, *Ringkasan Ajaran Gereja Tentang Iman, Harapan, Kasih* (PT Kanisius, n.d.), 38.

<sup>23</sup>Mathias Jebaru Adon and Hyronimus Ario Dominggus, "Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 131.

menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi masyarakat Indonesia.<sup>24</sup> Gotong-royong mencerminkan kesatuan gereja yang tidak hanya spiritual, tetapi juga terlihat nyata melalui aksi kolaboratif dalam keseharian. *Koinonia* tidak hanya mencakup hubungan antar jemaat, tetapi juga solidaritas dengan ciptaan Tuhan secara keseluruhan.<sup>25</sup> Dengan demikian, sesuai pembahasan di atas, *Koinonia* menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan saling mendukung antar jemaat. Nilai-nilai ini terwujud melalui tindakan nyata seperti kerja sama, kepedulian sosial, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas iman, yang mempererat persekutuan dan mencerminkan solidaritas dengan sesama serta seluruh ciptaan.

b. *Koinonia* Sebagai Penghubung Antar Jemaat

Surat Filemon menekankan pentingnya persekutuan iman yang didasarkan pada Kristus, membuka kesempatan tanpa memandang latar belakang sosial semua orang seperti yang ditulis oleh Paulus dalam suratnya bahwa penerimaan Onesimus oleh Filemon mencerminkan kesatuan tubuh Kristus yang menghancurkan batasan sosial, mendorong sikap saling menerima,

---

<sup>24</sup>Agustinus Wisnu Dewantara, "Gotong-Royong Sebagai Bentuk Koinonia Di Gereja Katolik Keuskupan Surabaya," *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 2 (2023): 277.

<sup>25</sup>Bayu Kaesarea Ginting, "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184.

kasih, dan pengampunan.<sup>26</sup> Hal ini mempererat hubungan jemaat dan menjadi teladan bagi masyarakat, menegaskan bahwa *koinonia* adalah inti hubungan antar jemaat. Peran serta jemaat dalam kegiatan *koinonia* menunjukkan bahwa, meskipun mereka sudah cukup aktif terlibat dalam berbagai aktivitas gereja, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mendorong keterlibatan yang lebih mendalam seperti kegiatan doa bersama, saat teduh, pujian, dan persekutuan lainnya yang membutuhkan partisipasi yang lebih terintegrasi dari seluruh jemaat.<sup>27</sup> Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua anggota hadir tidak hanya secara fisik, tetapi terlibat juga secara spiritual dan emosional dalam membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama. Dorongan tambahan diperlukan agar jemaat dapat lebih memahami makna dari persekutuan yang sejati, sehingga semangat kebersamaan dan kasih di dalam kehidupan gereja semakin terpupuk dengan baik.

---

<sup>26</sup>Epafroditus Cahya Tantama., "*koinonia dalam surat filemon 1:6: Suatu analisis terhadap relasi filemon dan onesimus*", No.1 (2022), 206.

<sup>27</sup>Trinovena Br Manjorang et al., "*Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Bidang Koinonia*" 3, no. 2 (2024): 945–954.

## B. Nyanyian Jemaat

### 1. Pengertian Nyanyian Jemaat

Dalam kitab *Mazmur 40:3* dan *104:33*, nyanyian digambarkan sebagai bentuk kesaksian kepada orang-orang yang belum percaya, sebagai ekspresi penyembahan, serta sebagai ungkapan cinta dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>28</sup> Selain itu, William J. Reynolds berpendapat bahwa musik gereja merupakan bentuk nyanyian jemaat yang melibatkan penyembahan kepada Tuhan serta kesaksian iman. Melalui nyanyian, tercipta kebersamaan yang menghubungkan individu dari berbagai latar belakang, seperti perbedaan usia atau generasi, asal-usul, budaya, kondisi ekonomi, status sosial, hingga tingkat pendidikan.<sup>29</sup> Menurut Rohani Siahaan, nyanyian jemaat adalah bagian sentral dari musik gereja yang berfungsi sebagai ekspresi iman, komunikasi spiritual, dan membangun persekutuan dalam ibadah, baik secara individu maupun bersama.<sup>30</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Nindy Sasongko bahwa nyanyian adalah bagian penting dalam liturgi yang tidak hanya berperan sebagai wujud ekspresi iman, tetapi juga

---

<sup>28</sup>Mazmur 40 ayat 3, 104 ayat 33

<sup>29</sup>William J. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry* ( Tennessee: Convention Press. 1980), 9.

<sup>30</sup>Rohani Siahaan, "Apa Dan Bagaimana ? Ciri Nyanyian Jemaat Kategori Nyanyian Jemaat.," *Jurnal STT Jaffray* 10, no. 2 (2012): 157.

berfungsi sebagai media untuk memperkuat hubungan jemaat dengan Tuhan.<sup>31</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka nyanyian jemaat merupakan salah satu elemen penting dalam liturgi gereja yang berfungsi sebagai ekspresi iman, sarana perjumpaan dengan Tuhan, serta membangun persekutuan dan pemahaman spiritual umat.

## 2. Ciri-ciri Nyanyian Jemaat

Berdasarkan tulisan dalam buku *Gereja yang Bernyanyi*, Mawene menyebutkan 3 ciri-ciri dari nyanyian jemaat yaitu bahasanya sederhana, tidak rumit, dan isinya tidak bersifat pribadi.<sup>32</sup> Pandangan ini diperkuat oleh pendapat Lukas Wijaya yang mengatakan bahwa nyanyian gereja memiliki bahasa yang sederhana dan jelas di mana nampak pada lirik yang mudah dipahami atau tidak rumit. Kemudian, nyanyian jemaat harusnya mudah dinyanyikan di mana melodi dan ritmenya sederhana agar seluruh jemaat, tanpa melalui pelatihan khusus, dapat ikut serta dalam menyanyi.<sup>33</sup> Selain Wijaya, Haryanto Notoraharjo juga berpendapat bahwa nyanyian jemaat isinya bersifat umum, bukan pribadi di mana lebih berfokus kepada pujian, pengakuan iman dan rasa syukur. Adapun pendapat lain dari Notoraharjo bahwa nyanyian jemaat ciri-cirinya adalah melodinya stabil

---

<sup>31</sup>Nindy Sasongko, *Mengenal Nyanyian Gereja Dan Tempatnya Dalam Liturgi*, Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan 8, no. 2 (2007): 29.

<sup>32</sup>Mawene, *Gereja Yang Bernyanyi*, 4th ed. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2004), 49.

<sup>33</sup>Lukas A. Wijaya, *Musik Dan Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 42-43.

dan terjangkau dengan kata lain, nada dasarnya harus disesuaikan agar bisa dijangkau oleh berbagai rentang suara seluruh jemaat. Adapun pandangan lain dari William J. Reynolds yang mengatakan bahwa nyanyian jemaat memiliki ciri sebagai nyanyian yang mencerminkan iman di mana nyanyian yang dimaksud memperkuat kebersamaan dan kesatuan jemaat dalam tubuh Kristus.<sup>34</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nyanyian jemaat memiliki ciri utama yakni bahasanya sederhana dan tidak rumit, isinya bersifat umum (bukan pribadi), mudah dinyanyikan oleh seluruh jemaat tanpa pelatihan khusus, kesederhanaan dan kejelasan lirik, isinya berfokus pada pujian, pengakuan iman, dan rasa syukur, dengan melodi yang stabil dan nada dasar yang terjangkau oleh berbagai rentang suara, serta harus mencerminkan iman dan memperkuat kebersamaan serta kesatuan dalam tubuh Kristus.

### **3. Peran Nyanyian Jemaat dalam Ibadah**

Kitab perjanjian baru (*Efesus 5 ayat 19*), nyanyian memiliki peran sebagai media komunikasi di mana nyanyian digambarkan bukan hanya sebagai bentuk ibadah tetapi juga sebagai komunikasi rohani yang memperkuat persekutuan.<sup>35</sup> Berdasarkan buku gereja yang

---

<sup>34</sup>William J. Reynolds, *Hymns of Faith and Hope* (Nashville: Broadmen Pres, 1980), 89.

<sup>35</sup>Efesus 5:19

bernyanyi, Mawene menjelaskan peran nyanyian dalam tri panggilan gereja yakni *koinoni*, *marturia*, dan *koinonia*. Dalam mewujudkan fungsi dari *koinonia*, nyanyian jemaat memiliki beberapa peran yakni nyanyian jemaat sebagai sarana persekutuan di mana nyanyian dinyanyikan secara bersama-sama atau dinyanyikan oleh orang banyak. Maka dari itu, nyanyian jemaat harus bersifat umum, tidak rumit baik dalam bentuk syair maupun melodi supaya nyanyian yang dinyanyikan bisa diterima orang banyak untuk dinyanyikan secara bersama-sama. Kemudian dalam mewujudkan fungsi *koinonia* yang kedua, nyanyian berperan sebagai nyanyian yang sifatnya oikumenis, hal ini dimaksudkan agar nyanyian jemaat bukan hanya bisa di terima dalam sebuah jemaat tertentu tetapi juga dapat menjangkau seluruh komunitas atau lintas gereja. Oleh sebab itu, syairnya seharusnya tidak mengandung dogma agar dapat di terima oleh orang banyak. Kemudian yang terakhir adalah nyanyian berperan sebagai wadah untuk menghimpun pengalaman dan pergumulan iman bersama. Dalam Alkitab, nyanyian mulanya berasal dari perorangan dan diterima oleh seluruh jemaat dan dinyanyikan secara bersama-sama karena menggambarkan seluruh pengalaman orang-orang percaya. Oleh karena itu nyanyian dalam gereja berperan untuk menguatkan iman orang-orang percaya.<sup>36</sup> Sejalan dengan itu, Karl- Edmund juga berpendapat

---

<sup>36</sup> Mawene, *Gereja Yang Bernyanyi*.

bahwa nyanyian jemaat berperan sebagai: *Pertama*, nyanyian merupakan bagian dari liturgi maka dari itu, nyanyian harus menjadi pewartaan, doa, renungan, kesaksian iman dan tanda syukur. *Kedua*, nyanyian sebagai pemersatu jemaat di mana melalui nyanyian, jemaat mengekspresikan dan mengungkapkan iman serta kesetiaan kepada Tuhan secara bersama-sama sehingga terbentuk kesatuan yang intim dalam Tuhan. *Ketiga*, nyanyian sebagai sarana dalam menciptakan ibadah yang indah sehingga jemaat yang hadir memberikan memberi partisipasi aktif untuk menunjang pelaksanaan ibadah yang sejati.<sup>37</sup>

Adapun peran nyanyian jemaat menurut Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI yakni; sebagai sarana dalam membangun dan memperkuat iman, di mana lagu-lagu jemaat menjadi media pengajaran, sumber kekuatan serta menjadi pengingat bagi jemaat tentang kesatuan mereka sebagai orang yang percaya, serta sebagai sarana untuk mengungkapkan prinsip dan ajaran teologis yang bisa dipahami serta diterima oleh jemaat.<sup>38</sup> Kemudian dalam bukunya, Mawene menjelaskan bahwa nyanyian jemaat berperan sebagai sarana dalam mengekspresikan iman seseorang dan mengungkapkannya kepada Tuhan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Timotius Mangiring Tua. *Aransemen Ulang Himne Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Generasi Muda Gereja Injili Terhadap Lagu-lagu Himne*, 12.

<sup>38</sup>Kwitang, *Menjadi Mitra Allah: Kemarin, Kini Dan Esok*.

<sup>39</sup>Mawene, *Gereja yang Bernyanyi*, 36.

Oleh karena itu, dalam persekutuan, nyanyian menjadi sarana kebersamaan yang dinyanyikan bersama, sehingga harus bersifat sederhana, mudah dipahami, dan dapat diterima oleh berbagai kalangan lintas gereja. Nyanyian berfungsi sebagai pewartaan, doa, dan kesaksian iman, serta menciptakan ibadah yang indah dan partisipasi. Sementara nyanyian juga membangun iman, menjadi media pengajaran, penguat spiritual, dan sarana penyampaian ajaran teologis secara sederhana dan dapat dipahami.

#### 4. Tujuan Nyanyian dalam Ibadah

Menurut Ir. Jarot Wijanarko, nyanyian jemaat memiliki beberapa tujuan dalam ibadah, yakni *pertama*, sebagai pelayanan, komunikasi, dan sarana untuk memuliakan Tuhan. *Kedua*, sebagai kesatuan antara jemaat melalui Kristus, sebagai media untuk melayani sesama, sebagai kesaksian dan penginjilan untuk membawa orang-orang datang bersekutu kepada Kristus, serta sebagai sarana untuk mengajar. *Ketiga*, sebagai ungkapan hati dari pribadi kita, sebagai sarana dalam membangun iman kepada Tuhan, serta memberikan semangat baru bagi kita untuk bersaksi kepada orang lain.<sup>40</sup> Adapun Menurut Wamene dalam bukunya Gereja menambahkan beberapa tujuan dari nyanyian jemaat yakni menghidupkan liturgi dan ibadah jemaat agar tidak menjadi rutinitas belaka, melainkan momen perjumpaan yang penuh

---

<sup>40</sup>Ir Jarot Wijanarko, *Pemulihan Gereja*, 71.

sukacita dengan Tuhan, menyatukan umat dalam satu suara dan hati, menciptakan persekutuan yang nyata, yang selaras dengan konsep koinonia dalam Perjanjian Baru, mengajar dan mengingatkan kebenaran firman Tuhan, karena lirik lagu sarat makna teologis dan dapat menjadi sarana edukasi iman serta menjadi ekspresi syukur, permohonan, dan pengakuan, yang memperkuat hubungan pribadi dengan Allah.<sup>41</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nyanyian jemaat memiliki fungsi rohani dan sosial yang menyeluruh dalam ibadah. Nyanyian menjadi sarana memuliakan Tuhan, mempererat hubungan antar jemaat (*koinonia*), mengajar tentang iman, menyampaikan kesaksian, serta menghadirkan sukacita dan kedalaman spiritual dalam ibadah. Lagu-lagu rohani bukan hanya memperindah liturgi, tetapi memperkuat ikatan jemaat dengan Tuhan dan sesama.

##### **5. Langkah Memilih Nyanyian dalam Ibadah**

Menurut Karl-Edmund, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan sebuah nyanyian dalam ibadah adalah syairnya harus mencerminkan ungkapan iman jemaat, harus indah, dan harus dinyanyikan dengan baik dan penuh penghayatan serta keyakinan.<sup>42</sup> Sejalan dengan itu, Branchly juga mengemukakan bahwa nyanyian yang digunakan dalam ibadah harus sopan, bermartabat dan relevan

---

<sup>41</sup>Mawene, *Gereja yang Bernyanyi*, hlm. 36.

<sup>42</sup>*Ibid*, 9.

dengan keadaan, serta harus dimanfaatkan dengan baik sehingga berdampak positif bagi jemaat. Branckly juga menjelaskan bahwa dalam memilih nyanyian, kita harus memilih nyanyian yang sudah dikenal, karena dengan demikian, ibadah menjadi relevan dengan keadaan jemaat.<sup>43</sup> Kemudian, nyanyian juga harus disesuaikan dengan liturgi sehingga membantu jemaat menghayati doa dan ibadah.<sup>44</sup> Adapun menurut komisi liturgi dan musik sinode GKI bahwa nyanyian yang digunakan dalam ibadah harus dipilih dengan baik dengan kata lain bukan memilih dengan sembarangan kemudian ditempatkan dalam liturgi sesuai dengan penghayatannya.<sup>45</sup>

### C. *Koinonia* dan Nyanyian Jemaat

Musik gereja digambarkan sebagai wujud ekspresi hati dan iman umat Kristen yang dituangkan melalui harmoni bunyi, nada, dan irama yang terstruktur dengan selaras.<sup>46</sup> Ekspresi ini biasanya hadir dalam bentuk lagu serta nyanyian yang mencerminkan kehidupan rohani dan hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks ibadah di gereja, Musik memegang peranan sangat penting dalam membangun persekutuan umat. Selain itu, nyanyian juga merupakan ekspresi iman bersama, bukan hanya

---

<sup>43</sup>Branckly E. Picanussa, *Memaksimalkan Peran Paduan Suara di dalam Ibadah Jemaat*, (Ambon 2017), 37.

<sup>44</sup>Branckly E. Picanussa, 8.

<sup>45</sup>Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Musik dalam Ibadah*, (Kelapa Gading Jakarta: Grafika KreasIndo, 2012), 36.

<sup>46</sup>Mawene, *Gereja yang Bernyanyi*, 1.

sebagai tindakan individu, tetapi merupakan bentuk nyata dari *koinonia* dalam ibadah. Oleh sebab itu, Nyanyian jemaat merupakan nyanyian orang banyak atau nyanyian persekutuan.

Karena nyanyian jemaat adalah nyanyian orang banyak, maka nyanyian yang dipakai dalam ibadah harus menggunakan bahasa yang sederhana, isisnya harus bersifat umum, dan tidak rumit sehingga mampu diterima dan dinyanyikan oleh orang banyak atau komunitas secara bersama-sama sehingga nyanyian-nyanyian yang digunakan bisa bersifat *oikumenis* untuk mewujudkan fungsi *koinonia*.<sup>47</sup>

Adapun pandangan menurut Andi Rara Maghfirah MN yang mengatakan bahwa musik dan nyanyian jemaat mempererat kebersamaan dalam gereja, menciptakan solidaritas, dan memperkuat persekutuan iman melalui lirik serta irama yang memotivasi. Sebagai ekspresi penyembahan, musik menyatukan jemaat dari berbagai latar belakang, membangun hubungan spiritual dengan Tuhan dan harmoni antar sesama jemaat.<sup>48</sup> Hal ini menjadi wujud nyata *koinonia* dalam kasih Kristus yang menyatuhkan jemaat dari berbagai latar belakang yang berbeda. Oleh sebab itu, pandangan-pandangan di atas mencerminkan alasan utama mengapa gereja harus bernyanyi yakni karena alasan aklamasi di mana jemaat bernyanyi sebagai jawaban iman

---

<sup>47</sup>*Ibid*, 47-50

<sup>48</sup>Andi Rara Maghfirah MN, "*Makna Musik Dan Nyanyian Jemaat Dalam Ibadah Kristen Katolik Di Gereja Santo Fransiskus Assisi*," ( Skripsi Sarjana, UIN Alauddin Makassar, 2022).

kepada Tuhan. Kemudian alasan kedua adalah alasan proklamasi yang mencerminkan kesaksian umat kepada orang lain atas semua perbuatan Allah atas karya keselamatan.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, maka dapat di simpulkan bahwa musik khususnya nyanyian dalam ibadah gereja merupakan nyanyian persekutuan karena dinyanyikan secara bersama-sama. Dengan demikian, lagu-lagu jemaat perlu disusun dengan bahasa yang sederhana, isi yang mudah dipahami, serta tema yang bersifat umum agar dapat dinyanyikan bersama oleh seluruh jemaat. Selain menjadi sarana pertumbuhan rohani, musik gereja juga berperan sebagai media komunikasi spiritual yang menghubungkan umat dengan Tuhan dan menguatkan relasi antar jemaat. Melalui lirik yang menginspirasi dan irama yang menyentuh, musik menciptakan suasana ibadah yang penuh kehangatan dan kasih, menyatukan umat dari latar belakang yang beragam, serta memperdalam makna ibadah secara keseluruhan. Oleh karena itu, musik gereja bukan sekadar bagian dari liturgi, melainkan juga alat penting dalam membangun kesatuan dan solidaritas dalam komunitas Kristiani.